

## STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMPN 1 JABON SIDOARJO

**Eka Aminatus Solichah Lestari Ningrum**

15040254023 (PPKn, FISH, UNESA) ekaaminatus@mhs.unesa.ac.id

**Harmanto**

001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan strategi SMPN 1 Jabon Sidoarjo dalam meminimalisir perilaku agresif siswa. Dalam beberapa tahun ini pelanggaran yang disebabkan karena perilaku agresif siswa berkurang, sehingga peneliti ingin mencari strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam meminimalisir perilaku agresif siswa di SMPN 1 Jabon Sidoarjo. Strategi sekolah merupakan upaya atau langkah yang dilakukan oleh beberapa orang dalam melaksanakan suatu program atau tujuan yang akan dicapai oleh institusi. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PPKn, Guru BK, Waka Kesiswaan serta siswadi SMPN 1 Jabon. Hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi SMPN 1 Jabon dalam meminimalisir perilaku agresif siswa adalah dengan adanya strategi program. Program yang dicanangkan sekolah untuk dapat meminimalisir perilaku agresif adalah dengan cara menerapkan sistem hukuman dengan pengurangan poin siswa. Selain itu, sekolah juga menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu tentang belajar sosial yang disampaikan oleh Bandura (1) Proses attentional, (2) Proses retentional (menyimpan pesan), (3) Proses pembentukan perilaku, (4) Proses motivasi. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh SMPN 1 Jabon mengandung empat konsep yang dijelaskan. Empat proses belajar sosial yang dijelaskan oleh Bandura tersebut berjalan dengan adanya program yang dibuat atau dicanangkan oleh sekolah

**Kata Kunci:** strategi, perilaku agresif, siswa

### Abstract

The purpose of this study was to describe the strategy of SMPN 1 Jabon Sidoarjo in minimizing student aggressive behavior. In recent years, violations caused by students' aggressive behavior have decreased, so the researchers wanted to find a strategy used by the school in minimizing the aggressive behavior of students at SMP 1 Jabon Sidoarjo. School strategy is an effort or step taken by several people in implementing a program or goal to be achieved by the institution. Researchers used qualitative methods with a descriptive approach. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation. The informants in this study were the principal, PPKn teachers, BK teachers, student guides, and students of SMPN 1 Jabon. The results showed that the strategy of SMPN 1 Jabon in minimizing students' aggressive behavior was the existence of a program strategy. The program launched by schools to be able to minimize aggressive behavior is to implement a punishment system with a reduction in student scores. In addition, the school also implements the Child Friendly School (SRA) program. Based on the theory used by researchers, namely about social learning conveyed by Bandura (1) the attention process, (2) the retention process (storing messages), (3) the process of forming behavior, (4) the process of motivation. The learning process carried out by SMPN 1 Jabon contains four described concepts. The four social learning processes described by Bandura work with school programs.

**Keywords:** content, formatting, article.

### PENDAHULUAN

Generasi muda mempunyai peranan penting dalam menentukan baik buruknya peradaban di kemudian hari. Jika tatanan kehidupan saat ini dianggap baik, maka tugas generasi muda adalah mempertahankan atau meningkatkan kualitas tatanan kehidupan tersebut. Sebaliknya jika tatanan kehidupan saat ini dianggap

gagal, maka tugas generasi muda untuk memperbaiki atau merancang ulang sebuah tatanan kehidupan yang lebih memberikan arti dalam kehidupan masyarakat di kemudian hari. (Ubaidillah, 2013:1)

Tak bisa dipungkiri bahwa salah satu sarana untuk membangun suatu tatanan kehidupan yang berkualitas adalah melalui pendidikan. (Suryadi, 2012:1) Pendidikan yang didapat seseorang mampu mempengaruhi paradigma

atau pandangan yang dimiliki. Pendidikan juga mampu menyeimbangkan kewajiban dan hak yang dimiliki setiap warga yang ada di suatu negara. Karena dengan adanya pendidikan pemahaman tentang tujuan suatu negara dapat terealisasi dengan pengenalan kepada generasi bangsa.

Pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap manusia termasuk warga negara Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka Negara berkewajiban menyelenggarakan suatu sistem pendidikan salah satunya melalui Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembangunan sumber daya manusia menjadi gerakan bersama bagi setiap negara di dunia terutama di Indonesia. Sekolah merupakan institusi sebagai lanjutan aktualisasi undang-undang yang merupakan tempat mempersiapkan dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan. Pemahaman ini ada karena sekolah memiliki perencanaan dan tujuan yang jelas melalui adanya kurikulum, metode pengajaran, serta budaya sekolah. Sehingga tidak dipungkiri untuk mencapai hal-hal diatas Indonesia mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter, karena pendidikan karakter kunci kemajuan bangsa. (Ubaidillah, 2013:2)

Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran lanjutan atau yang kedua setelah lingkungan keluarga. Pada umumnya peserta didik Sekolah Menengah Pertama merupakan remaja awal yaitu pada usia 12-15 tahun yang sedang mengalami masa pubertas. Monks (dalam Desmita,2008:190) membedakan masa remaja menjadi empat bagian yaitu: (1) masa pra remaja (10-12 tahun); (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun); (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun); dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Dalam penelitian Alwisol (2006) Pada tahap remaja, terdapat banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun emosional, maupun sosial .

Dari sisi usia, remaja seharusnya memiliki kecerdasan emosi dan kematangan. Pada masa ini sering terjadi masalah dan gejala emosional sehingga memicu remaja berperilaku agresif. Perilaku agresif merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi dan di jumpai di sekolah, perilaku siswa yang kecenderungan *habitual* (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, pernyataan diri, pengejaran dengan penuh semangat suatu cita-cita, dominasi sosial, kekuasaan sosial khususnya yang diterapkan secara ekstrem. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengendalian diri yang baik hingga cukup matang dalam menyikapi perubahan yang terjadi, baik di lingkungan

terdekat maupun lingkungan yang berskala besar (Agustiani, 26:2006) Secara ideal, remaja seharusnya memiliki dan memahami peran dan fungsi sosial yang harus dijalani (Nashori, 1999:31). Namun, realita menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara peran ideal seorang remaja dan apa yang selama ini terjadi di kehidupan nyata. Banyak remaja yang melakukan tindakan-tindakan agresif yang merugikan orang lain.

Perilaku agresif yang terjadi di kalangan remaja sudah bukan lagi hal baru di lingkup masyarakat. Saat ini banyak sekali terdengar mengenai kasus tindakan yang mengindikasikan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan berita yang didapatkan melalui Tempo pada tahun 2014 memuat fakta bahwa tindak kekerasan saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa.

Remaja dan bahkan anak-anak saat ini sudah banyak dilaporkan telah melakukan tindak kekerasan. Artikel tersebut menunjukkan fakta dan data sekitar 2.879 anak telah melakukan tindakan kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Mulai dari rentang usia 6 – 12 tahun sebanyak 268 anak (9%), serta anak berusia 13 – 18 tahun sebanyak 829 anak (91%). Mayoritas pelaku tindak kejahatan didominasi oleh anak laki-laki sebanyak 2.627 anak (91%) dan anak perempuan sebanyak 252 anak (9%).

Berikut ini akan digambarkan karakteristik perilaku agresif menurut penelitian dari Masykouri (2005). Pertama, perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan dan merusak. Kedua, perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku antisosial.

Perilaku anti sosial sendiri mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak (vandalis), kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, pembunuhan dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ambaran (2016) Seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku antisosial (termasuk agresif) bila tiga di antara daftar perilaku khusus berikut terdapat dalam seseorang yaitu mencuri tanpa menyerang korban lebih dari satu kali, kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal di rumah orang tua, sering berbohong, dengan sengaja melakukan pembakaran, sering bolos sekolah, memasuki rumah, kantor, mobil, orang lain tanpa izin, mengonarkan milik oranglain dengan sengaja, menyiksa binatang, menggunakan senjata lebih dari satu kali dalam

perkelahian, sering memulai berkelahi, mencuri dengan menyerang korban, menysiksa orang lain.

Pada penelitian Dheni (2013) Perilaku agresif pada kenyataannya terjadi di setiap daerah termasuk juga di daerah Jabon. Daerah Jabon adalah wilayah ujung timur Sidoarjo yang berbatasan dengan laut tentunya menyebabkan lingkungan masyarakat yang sedikit berbeda dengan wilayah Sidoarjo lainnya. Sebagian besar peserta didik di SMPN 1 Jabon berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di daerah kecamatan Jabon rata-rata berpendidikan akhir tamat SMP.

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan mempengaruhi emosi seseorang, sehingga faktor lingkungan yang demikian dapat memicu anak untuk meniru perilaku orang yang memiliki emosi tidak stabil.

Menurut Baron (dalam Diponegoro dan Malik, 2013:13) mengemukakan perilaku agresif adalah tingkah laku yang diarahkan dengan tujuan menyakiti makhluk hidup lain. Definisi menurut Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Baron menambahkan bahwa perilaku agresif dapat dilakukan secara fisik maupun verbal. Hal tersebut sesuai dengan tabel satu tercatat peserta didik yang melakukan pelanggaran terkategori perilaku agresif fisik maupun verbal di SMPN 1 Jabon yaitu sebanyak 342 kasus dalam waktu empat bulan saja.

Perilaku agresif fisik maupun perilaku agresif verbal dapat disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Perilaku agresif salah satunya bisa disebabkan oleh amarah. Individu pada umumnya menjadi lebih agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak marah.

Keterangsangan yang meningkat dapat meningkatkan agresi jika keterangsangan tersebut masih tetap ada setelah melalui di mana hal itu terjadi dan salah diinterpretasikan sebagai rasa marah. (Baron dalam Diponegoro dan Malik, 18:2013). Rangsangan dari luar yang terjadi terus menerus dan meningkat akan memicu seseorang untuk melakukan perilaku agresif.

Peneliti melakukan pengecekan awal agar mendapat data awal untuk memulai penelitian. Dari data observasi awal menunjukkan bahwa siswa-siswi SMPN 1 Jabon sering melakukan pelanggaran yang termasuk dalam perilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan oleh para siswa dari data awal yang didapatkan peneliti seperti perilaku verbal (mengolok teman sebaya) serta perilaku

fisik (berkelahi). Untuk rincian datanya tercatat sebagai berikut :

**Tabel 1. Data Pelanggaran Peserta Didik SMP Negeri 1 Jabon Bulan Juli-Oktober 2018**

Kategori Perilaku Agresif	Jenis Pelanggaran	Jumlah			Jml
		Kls 7	Kls 8	Kls 9	
Fisik	Berkelahi Antar Teman	0	5	5	10
	Merusak Fasilitas Sekolah	0	1	1	2
	Mencuri	0	3	6	9
	Membawa / Mengkonsul Miras	0	4	3	7
	Merokok	2	7	0	9
	Pelecehan Seksual	0	1	0	1
	Membolos	104	19	70	193
Verbal	Bullying	5	11	7	23
	Berperilaku Tidak Sopan Terhadap Guru	2	9	5	16
	Membuat Kegaduhan Di Sekolah	22	12	39	73
Jumlah Total		135	72	136	343

Sumber : Catatan Tim Bimbingan Konseling SMPN 1 Jabon

Berdasarkan wawancara awal dengan Bu Anis selaku guru PKn, Penyebab anak berperilaku agresif diantaranya terdapat peserta didik yang jahil, mengancam temannya untuk menuruti kemauannya, dan sering kali mencoba memukul ketika ada yang tidak sejalan dengan pemikirannya.

Berdasarkan beberapa kasus di atas, dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya kejadian tersebut adalah permasalahan yang kecil dan dapat dihindari. Keadaan remaja sekolah yang seperti ini tentu sangat memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian yang lebih lagi.

Perilaku agresif yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama, apalagi jika terjadi pada anak-anak atau sejak masa kanak-kanak, dapat mempunyai dampak pada perkembangan kepribadian (Fox & Gilbert, dalam Sarwon, 2011:20) Misalnya, seseorang yang pada masa kanak-kanaknya mengalami perlakuan fisik dan atau seksual, pada masa dewasanya akan menjadi depresif,



mempunyai harga diri yang rendah, dan sering menjadi depresi. Jika dibiarkan saja, remaja yang seharusnya menjadi manusia yang melanjutkan perjuangan bangsa malah menjadi perusak cita-cita bangsa. Perilaku agresif pada siswa merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan bersama, baik orang tua, guru, remaja sendiri, masyarakat dan pemerintah.

Salah satu tempat untuk mendidik, membimbing, mengarahkan dan membentuk kepribadian individu agar berperilaku baik adalah sekolah. Dalam kehidupan sekolah melibatkan banyak orang sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagai siswa, guru dan staf sekolah, serta adanya interaksi dengan masyarakat sekitar. Sekolah sebagai pusat kegiatan akademik perlu dijaga dan dipelihara agar menjadi tempat yang kondusif, nyaman dan tenang.

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan sekolah jelas tidak hanya akan berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar tetapi juga secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar maka perlu untuk sekolah membentuk suatu cara untuk meminimalisir perilaku agresif siswa yang sering muncul.

Sekolah sangat dibutuhkan untuk mendidik remaja menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini meliputi guru dan staf yang ada di SMPN 1 Jabon. Guru adalah orang yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru bertanggungjawab mendidik siswanya menjadi pribadi yang lebih baik. Pada penelitian ini, semua guru yang ada di SMPN 1 Jabon memiliki kemampuan dan ruang lingkup yang berbeda-beda dalam cara meminimalisir perilaku agresif yang sering dilakukan siswa di SMPN 1 Jabon. Semua guru memiliki peran dalam mengajarkan nilai-nilai moral pada siswa sehingga diharapkan pribadi siswa terbentuk menjadi pribadi yang bermoral. Jadi tidak hanya guru BK yang berwenang tetapi juga dari pihak yang lain.

Peneliti mendapatkan data bahwa pada awal pembelajaran tahun 2019/2020 siswa SMPN 1 Jabon Sidoarjo mulai berkurang dalam melanggar aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Berkurangnya pelanggaran tersebut seperti tindakan atau perilaku agresif siswa mulai hilang. Berkurangnya perkelahian antar teman dan yang lain.

Penelitian ini bukan penelitian pertama yang mengkaji tentang perilaku agresif, namun ada beberapa peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian dengan tema yang sama, ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dan yang sudah dilakukan yaitu pada fokus penelitian yang akan dikaji, beberapa penelitian terdahulu yang relevan pertama Elvia Netrasari

dengan judul Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren yang mengkaji tentang faktor penyebab, bentuk dan dampak yang ditimbulkan karena perilaku agresif. Kedua, Erni Agustina Setiowati, Titin Suprihatin dan Rohmatun yang berjudul Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko yang mengidentifikasi tentang level agresif pada siswa di sekolah. Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan yaitu dimana penelitian ini memfokuskan pada strategi sekolah dalam meminimalisir perilaku agresif siswa-siswi di SMPN 1 Jabon.

Strategi merupakan sebuah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan pokok suatu organisasi, kebijakan-kebijakan dan tahapan-tahapan kegiatan ke dalam suatu keseluruhan yang bersifat kohesif. Suatu strategi yang dirumuskan dengan baik, membantu menata dan mengalokasikan sumber-sumber daya suatu organisasi menjadi sebuah postur yang unik, serta bertahan, yang berlandaskan kompetensi-kompetensi internalnya relatif, dan kekurangan-kekurangannya, perubahan-perubahan yang diantisipasi dalam lingkungan (J. Winardi, 2003: 102).

Menurut J. Winardi (2003:112), dimensi dalam strategi yaitu sebagai berikut: (1) Tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang paling penting dan yang perlu dicapai. Tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran menyatukan apa saja yang perlu dicapai, kapan hasil-hasil harus dilaksanakan. Dari sasaran-sasaran nilai, menyatakan ke arah mana organisasi tersebut menuju, melalui berbagai macam sasaran keorganisasian yang bersifat menyeluruh, yang menetapkan sifat organisasi, dan menetapkan target bagi setiap kesatuan keorganisasiannya.

Dimensi yang kedua adalah (2) Kebijakan-kebijakan yang paling penting dan mengarahkan atau membatasi kegiatan-kegiatan. Kebijakan-kebijakan (*policies*) merupakan peraturan-peraturan atau prosedur-prosedur yang menggariskan batas-batas di dalam mana kegiatan akan dilaksanakan. Peraturan-peraturan demikian seringkali mencapai keputusan-keputusan kontingen, guna menyelesaikan konflik antara sasaran-sasaran spesifik.

Dimensi (3) Tahapan-tahapan tindakan pokok atau program-program yang akan mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam batas-batas yang telah digariskan. Program-program menspesifikasi langkah demi langkah tahapan-tahapan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran utama. Mereka menyatakan bagaimana sasaran-sasaran akan tercapai di dalam batas-batas oleh kebijakan. Mereka menyatakan bahwa sumber-sumber daya diarahkan ke arah pencapaian tujuan dan dengan apa kemajuan organisasi dapat diukur.

Dalam penelitian ini tujuan, kebijakan serta tahapan-tahapan atau program yang akan mencapai tujuan sudah

ada didalam visi dan misi sekolah yang akan dilanjutkan juga oleh kebijakan-kebijakan dari sekolah. Sehingga sekolah SMPN 1 Jabon dalam hal ini adalah organisasi yang juga mempunyai dimensi organisasi.

Menurut Koteen (dalam Salusu, 2008:104-105), terdapat beberapa tipe strategi yaitu sebagai berikut: (1) Strategi Organisasi (*Corporate Strategy*), Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif strategis yang baru. (2) Strategi Program (*Program Strategy*), Strategi ini memberikan perhatian pada implikasi-implikasi strategis dari suatu program tertentu. (3) Strategi Pendukung Sumber Daya (*Resource Support Strategy*), Strategi ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. (4) Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategy*), Fokus dari strategi kelembagaan ialah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategis.

Perilaku agresif adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi (Myers, 2010:69). Agresif adalah kemarahan yang meluap-luap dan orang melakukan serangan secara kasar dengan jalan yang tidak wajar (Kartono, 2000: 57). Krahe (2005: 16) mengemukakan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu.

Perilaku agresif adalah tingkah laku yang bertujuan melukai atau menyakiti seseorang atau sesuatu benda, baik secara verbal maupun nonverbal, yang menimbulkan permusuhan (Prastika, 2005: 85). Perilaku agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan/merusak terhadap organisme lain (Hanurawan, 2010: 81). Perilaku agresif adalah perilaku yang melukai orang lain (Sears, Jonathan & Peplau, 1985: 3).

Menurut Robert Baron (dalam Diponegoro dan Malik, 2013) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku individu yang ditunjukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi menurut Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Dari uraian latar belakang yang dijelaskan, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah yang pertama yaitu, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana strategi SMPN 1 Jabon Sidoarjo dalam meminimalisir perilaku agresif para siswa. Serta rumusan masalah yang kedua adalah peneliti ingin mendeskripsikan hambatan yang didapatkan SMPN

1 Jabon Sidoarjo dalam meminimalisir perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa.

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan yang dihadapi seseorang secara kebetulan. Lingkungan itu kerap kali dipilih dan dirubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Konsep teoritis Bandura mengatakan bahwa belajar observasional terjadi secara independen dari penguatan tetapi bukan berarti variabel lainnya tidak mempengaruhinya. Bandura (1986) menyebutkan emoat proses yang memengaruhi belajar observasional adalah:

(1) Proses attentional (menaruh perhatian). Seorang yang ingin melakukan obersevational learning harus memerhatikan dan mempelajari modelnya terlebih dahulu. Bandura mengatakan jika manusia dapat belajar secara langsung tapi hanya pada hal-hal yang diamati yang dianggap menarik dan memberikan keuntungan saja, seorang itu mampu melakukan proses belajar. Pengamatan bisa dipengaruhi oleh pengamatan masa lalu yang dipelajari terbukti berguna untuk mendapatkan suatu penguatan maka perilaku yang sama akan diperhatikan pada situasi modeling berikutnya.

(2) Proses retentional (menyimpan pesan). Ketika seseorang telahh mengamati maka seorang akan memperoleh informasi akan disimpan atau diingat. Bandura berpendapat ada dua proses penyimpanan informasi melalui imajinasi dan verbal. Penyimpanan melalui imaginasi tidak lebih kuat dibandingkan dengan verbal. Simbol verbal lebih memuat berbagai pengetahuan yang lebih kongkret daripada hanya imajinasi visual saja. Penyimpanan informasi ini bisa digunakan untuk waktu yang sama dan apabila seseorang mengalami hal yang sama diwaktu lalu.

(3) Proses pembentukan perilaku. Informasi yang telah didapatkan akhirnya akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku yang sama, namun menurut Bandura seorang diberi retensi untuk memikirkan perilaku yang sudah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kita.

(4) Proses motivasi. Proses motivasi akan memberikan pengaruh keputusan seorang ingin melakukan suatu hal peniruan atau tidak. Penguatan mempunyai dua yaitu menciptakan ekspetasi dalam diri pengamat bahwa mereka bertindak sesuai dengan model yang akan diperkuat pada aktivitas tertentu dan mereka akan mampu untuk melakukan insentif atau motif untuk melakukan perilaku tertentu.

Bandura menyatakan bahwa proses belajar yang dilakukan adalah hasil dari peniruan yang dilakukan melalui pengamatan. Selama jalannya *observational learning* seseorang akan ada *punishment* yang berfungsi

sebagai sumber informasi bagi seseorang mengenai tingkah laku mereka

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian yang diangkat bertujuan untuk mendeskripsikan strategi SMPN 1 Jabon Sidoarjo dalam meminimalisir perilaku agresif siswa serta hambatan yang didapatkan sekolah dalam meminimalisir perilaku agresif siswa di sekolah tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif agar dapat data tentang gambaran strategi serta hambatan yang didapatkan oleh sekolah.

Fokus dari penelitian adalah strategi dan hambatan sekolah dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa serta hambatan yang didapatkan sekolah dalam meminimalisir perilaku agresif siswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya peneliti melakukan wawancara terhadap informan sesuai kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dari bentuk aturan tertulis di SMPN 1 Jabon Sidoarjo.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini melihat deskripsi strategi sekolah dalam menumbuhkembangkan sikap toleransi siswa serta hambatan yang didapatkan sekolah dalam menjalankan peraturan, budaya sekolah serta tata tertib di SMPN 1 Jabon Sidoarjo dengan mencari berbagai jawaban dari semua informan. Untuk pengambilan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi partisipan. Wawancara mendalam digunakan sebagai bentuk upaya agar mendapatkan data yang mendetail dari informan.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru PPKn serta Guru BK sekaligus peserta didik SMPN 1 Jabon Sidoarjo. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi SMPN 1 Jabon Sidoarjo dalam meminimalisir perilaku agresif siswa serta hambatan yang didapatkan sekolah dalam meminimalisir perilaku agresif siswa di sekolah tersebut. Peneliti mempunyai kriteria tersendiri dalam menentukan informan dalam melakukan penelitian. Kriteria tersebut antara lain: (1) merupakan pembuat kebijakan (aturan di sekolah), (2) merupakan bagian dari SMPN 1 Jabon Sidoarjo, dan (3) merupakan penggerak atau yang menjalankan tata tertib di SMPN 1 Jabon Sidoarjo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Strategi sekolah dalam meminimalisir perilaku agresif siswa di SMPN 1 Jabon

Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam meminimalisir perilaku agresif yang dibuat oleh siswa.

#### Strategi Program

Strategi Program merupakan strategi yang diberikan melalui perhatian pada implikasi-implikasi dari suatu program tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data tentang program apa saja yang dilakukan sekolah dalam meminimalisir perilaku agresif siswa.

#### Pembuatan Peraturan Berbasis Poin

Peraturan atau tata tertib merupakan salah satu cara untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan aman. Sekolah merupakan lembaga pendidikan bersifat formal yang mempunyai berbagai jenis kalangan siswa di dalamnya, sehingga adanya peraturan atau tata tertib untuk mengatur tindakan siswa.

Keadaan atau lingkungan sekitar sekolah menyebabkan keadaan sekolah harus lebih intensif dalam mengelola aturan. Seperti di SMPN 1 Jabon Sidoarjo, di sekolah tersebut kondisi sekitar lingkungan adalah berdekatan dengan banyaknya industri. Sehingga banyak sekali dari orang tua atau wali murid yang bekerja.

Seperti yang diungkapkan oleh Anisatur Rohmah, S.Pd yang merupakan guru Mapel PPKn dan ketua tim pelaksana tata tertib di SMPN 1 Jabon sebagai berikut:

“.....di sini lingkungannya memang gi mana ya lingkungan yang benar-benar sangat menguji para tenaga pengajar untuk mengabdikan membimbing siswa. Soalnya memang di sini lingkungannya para orang tua siswa bekerja, jadi ya memang anak-anak kurang perhatian dan semuanya ditumpahkan saat di sekolah” (Wawancara, 17 Februari 2020)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Anisatur Rohmah, S.Pd. dapat dipahami, bahwa para orang tua siswa yang bertempat tinggal di sekitar sekolah adalah pekerja. Dengan adanya alasan tersebut, maka dapat dipahami jika kondisi dari setiap siswa membutuhkan perhatian khusus. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hurrin Ain, S.Psi. yang merupakan guru BK di SMPN 1 Jabon Sidoarjo di bawah ini:

“para orang tua murid yang ada di sekitar sekolah kan kebanyakan wali muridnya atau orang tuanya kedua-duanya bekerja mbk. Jadi mereka anak-anaknya kurang perhatian dan mencari perhatian di sekolah dengan cara itu tadi mbk. Nakal dan sebagainya” (Wawancara, 17 Februari 2020).

Dari penjelasan beberapa informan di atas, maka dapat dilihat bahwa lingkungan sekitar sekolah SMPN 1 Jabon Sidoarjo ditempati oleh warga pekerja. Dengan adanya faktor tersebut sekolah melakukan beberapa penerapan kebijakan agar dapat membantu siswanya untuk



melaksanakan semua tindakan sesuai jalur dan tidak di luar kendali.

Seperti yang dilakukan oleh SMPN 1 Jabon Sidoarjo, untuk dapat mengatasi dan meminimalisir tindakan atau perilaku agresif dari para siswa. untuk meminimalisir perilaku agresif para siswa, maka ada beberapa langkah yang dilakukan pihak sekolah untuk dapat mengatasi hal tersebut dan mencapai tujuan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberlakukan peraturan atau tata tertib kepada para siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh H. Mat Nuri, S.Pd, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Jabon Sidoarjo di bawah ini.

“kalau di sekolah SMPN 1 Jabon Sidoarjo ini mbak, sekolah mempunyai aturan yang tertulis dalam buku pedoman. Yang mana dalam buku pedoman tersebut ada keterangan tentang perilaku yang dilakukan siswa yang melanggar dan berapa ia mendapatkan point dari perbuatan yang dibuat itu” (Wawancara, 21 Februari 2020).

Setiap sekolah memiliki penerapan peraturan yang berbeda-beda. Seperti di SMPN 1 Jabon yang memiliki penerapan peraturan atau tata tertib kepada siswa yang mempunyai strategi berbeda. Agar dapat menjadikan lingkungan sekolah produktif dan terkendali, maka sekolah harus mempunyai tata tertib.

Menurut H. Mat Nuri, S.Pd, M.Pd. Kepala Sekolah SMPN 1 Jabon, bahwa setiap keterangan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dicatat dalam bentuk point. Hukuman yang ada di SMPN 1 Jabon Sidoarjo tidak berimplikasi pada fisik siswa melainkan hanya menggunakan system pengurangan point atas setiap pelanggaran yang dilakukan para siswa.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Anisatur Rohmah di bawah ini.

“sekarang ada aturan dan tata tertib mbk. Jadi kalau siswa banyak yang melakukan tindakan seperti berperilaku agresif seperti merusak fasilitas umum sekolah seperti kamar mandi, berkelahi, membolos dan yang lain. Semua tindakan tersebut apabila siswa melakukannya akan mendapatkan point mbk. Lah system point tersebut ketika siswa sudah melanggar dengan melebihi batas maximum point akan mendapatkan sanksi seperti pemanggilan orang tua dan paling fatal dikeluarkan dari sekolah” (Wawancara, 21 Februari 2020).

Pemberian hukuman yang bersifat pengurangan point merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah agar meminimalisir perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. dampak dari aturan yang dibuat sekolah adalah agar dapat meminimalisir perilaku menyimpang yang dibuat oleh para siswa.

Aturan yang dibuat oleh SMPN 1 Jabon mempunyai tujuan agar para siswa lebih tertib dan meninggalkan perilaku yang tidak baik, seperti tingkah laku yang

bersifat agresif. Jawaban dari Anisatur Rohmah ,S.Pd. yang merupakan guru PPKn serta ketua tata tertib di SMPN 1 Jabon menjelaskan bagaimana system point berjalan di sekolah tersebut.

“kalau untuk aturan sendiri ya mbk, kita jalankan kepada anak-anak. Para siswa akan mendapatkan sanksi ketika melanggar. Contohnya begini mbk, kalau di sini yang mendapatkan point banyak kita buat seperti bentuk penghargaan bahwa siswa tersebut paling banyak melanggar aturan. Itu salah satu cara agar para siswa malu tidak berperilaku agresif kembali”(Wawancara, 17 Februari 2020).

Penjelasan dari Anisatur Rohmah, S.Pd. di atas memperlihatkan bahwa SMPN 1 Jabon mempunyai keseriusan dalam menegakkan peraturan. Salah satu contohnya dengan memberikan sanksi kepada para siswa yang melanggar dan mendapatkan point paling banyak. Dan hukuman tersebut juga mempunyai karakteristik yang berbeda dengan hukuman yang diselenggarakan oleh sekolah lainnya. Hukuman yang didapatkan siswa adalah bentuk penghargaan. Penghargaan bahwa siswa tersebut memiliki point paling banyak di antara siswa lainnya.

“untuk hukuman fisik ya mungkin para siswa sudah kebal mbk. Jadi gini kalau kita selalu memberikan hukuman fisik itu juga tidak baik bagi mereka jadi yak ta cari hukuman lainnya. Hukuman ini tujuannya agar mereka malu mbk, dan memotivasi mereka agar tidak melakukan pelanggaran lebih banyak lagi” (Wawancara, 17 Februari 2020).

Menurutnya, hukuman yang dibuat sekolah adalah salah satu bentuk motivasi kepada siswa agar tidak melanggar peraturan kembali. Hukuman tersebut diyakini mampu memberikan efek jera kepada para siswa agar malu untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang bersifat agresif tersebut.

Hal serupa juga diucapkan oleh Hurrin Ain, S.Psi. tentang pelaksanaan peraturan di SMPN 1 Jabon.

“kalau di sini mbk, peraturannya itu bukan hukuman fisik. Tapi hukumannya itu kalau ada yang melanggar diberi point. Dan kalau ada yang mendapat point banyak, maka mereka mendapat sanksi penghargaan bagi mereka yang mendapat point banyak. Upaya ini adalah salah satu bentuk memberi motivasi kepada siswa agar tidak melakukan pelanggaran yang lebih banyak lagi. Biar anak-anak tidak melakukan pelanggaran kembali” (Wawancara, 17 Februari 2020).

Seperti yang diungkapkan Hurrin Ain, S.Psi. yang merupakan tim atau penggerak pelaksana tata tertib di SMPN 1 Jabon menjelaskan bahwa pelaksanaan hukuman yang dilakukan oleh SMPN 1 Jabon memiliki keunikan sendiri. Keunikan tersebut terlihat dari pemberian hukuman. Jika sekolah lain menerapkan hukuman yang bersifat fisik, maka SMPN 1 Jabon menerapkan hukuman penulisan point.

Pemberian hukuman dengan metode yang berbeda, adalah salah satu bentuk agar para siswa mampu menghargai peraturan yang ada di sekolah. Tujuan lainnya juga ingin memberikan motivasi para siswa, agar malu tidak mengulangi kesalahan dengan tidak menaati peraturan dan bertindak agresif di sekolah.

Selain pemaparan yang disampaikan oleh beberapa guru yang ada di SMPN 1 Jabon, para siswa juga sepakat dengan penjelasan yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Antari Darucahyani yang merupakan siswa di SMPN 1 Jabon sebagai berikut.

“kalau di sini bu, yang melanggar anak-anak diberi hukuman pengurangan point. Jadi kalau teman-teman ya bu ada yang mendapat point banyak. Banyak melakukan pelanggaran. Selalu bertindak anarkis gitu langsung ditambah point sama sekolah. Penambahan biasanya dilakukan sama pihak pemegang tatib (tata tertib) di sekolah. Seperti waka kesiswaan, guru BK dan semua guru. Kalau anak-anak mendapat point lewat dari batas yang sudah ditentukan ya dapat penghargaan sebagai siswa dengan perolehan point terbanyak. Seperti penghargaan gitu bu, tapi penghargaan yang melakukan tindakan jelek gitu. Dan biasanya diumumkan waktu upacara pengibaran bendera hari Senin”(Wawancara, 02 Maret 2020).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh salah satu peserta didik di SMPN 1 Jabon tersebut dapat dilihat bahwa pelaksanaan peraturan sudah berjalan lancar. Dalam hasil wawancara yang diberikan siswa kepada informan menjelaskan bahwa pelaksanaan peraturan berjalan seperti yang diharapkan sekolah, seperti adanya pengurangan point.

System pemberian hukuman yang dijalankan oleh sekolah adalah dengan adanya *reward*. Penghargaan yang diberikan sekolah bukan kepada siswa yang tidak pernah melakukan pelanggaran. Melainkan kepada para siswa yang memiliki point pelanggaran peraturan paling banyak. Langkah yang dibuat oleh sekolah merupakan salah satu cara agar memotivasi para siswa agar tidak melakukan pelanggaran di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, peraturan yang dijalankan di SMPN 1 Jabon mendapat banyak tantangan. Salah satunya dalam pengawasan. Seperti yang diungkapkan oleh Romi Junaidi, S.Pd. Junaidi, S.Pd yang merupakan Waka Kesiswaan di SMPN 1 Jabon sidoarjo dan penanggungjawab pelaksanaan tata tertib di bawah ini:

“kalau pengawasannya mbk, di sini kekurangan seperti halnya para siswa yang cukup banyak jadi guru kalau semua bergerak ya kurang maksimal. Dan para siswa ini kalau ingat ada aturan tidak melanggar, tapi kalau pas tidak ada guru melanggar mbk” (Wawancara, 02 Maret 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muchamad Fauzi, S.Pd. yang merupakan salah satu anggota dari tim pelaksana tata tertib di SMPN 1 Jabon di bawah ini:

“kalau masalah hambatan itu mbk para siswa ini kalau tidak diawasi mereka lupa akan peraturannya. Jadi para guru di sini harus melakukan pengawasan lebih. Tapi kan ya ga bisa seratus persen melakukan pengawasan lebih ya mbk. Harusnya ada peran lain, dari orang tua juga mbk. Dan jangan pengawasan hanya di sekolah saja” (Wawancara, 02 Maret 2020).

Pengawasan kepada siswa harus dilakukan dengan kedua peran dari orang tua dan guru. Orang tua memiliki peran memberi pengawasan di lingkungan belajar rumah, sedangkan para guru memberikan pengawasan di sekolah. Dengan berjalannya kedua peran tersebut dapat meningkatkan perilaku baik siswa.

Seperti dalam penelitian Siddiqah (2010) bahwa salah satu pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja adalah dengan adanya pendampingan, pengawasan dan bimbingan. Pengawasan dilakukan oleh orang tua yang merupakan individu dengan memiliki waktu lama bersama anak. Selain orang tua juga ada guru yang dapat memberikan pengawasan saat di sekolah atau pembelajaran berlangsung.

Hambatan yang didapatkan SMPN 1 Jabon Sidoarjo dalam menjalankan peraturan berbasis point adalah minimnya pengawasan. Para siswa yang banyak dan jumlah guru yang kurang membuat para siswa minim atau kurang pengawasan dalam berperilaku. Dengan adanya hambatan tersebut menjadikan para siswa kurang dapat mengontrol perilaku agresifnya.

Peraturan dibuat untuk dapat mengendalikan perilaku siswa di sekolah. Ada beberapa sekolah yang juga menerapkan pengurangan point sebagai bentuk upaya pengontrolan siswa saat melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah. Penerapan aturan tersebut mempunyai tujuan agar siswa lebih menghargai waktunya di sekolah.

**Tabel 2. Keterangan Poin Hukuman di SMPN 1 Jabon Sidoarjo**

No	Jenis Pelanggaran	Point/Skor
1.	<b>Bullying</b>	<b>25</b>
2.	<b>Merusak fasilitas sekolah</b>	<b>30</b>
3.	<b>Berkelahi di sekolah</b>	<b>45</b>
4.	<b>Tawuran di luar sekolah serta menjadi provokator</b>	<b>45</b>
6.	<b>Terlambat datang di sekolah</b>	<b>10</b>
7.	<b>Membolos</b>	<b>15</b>
8.	<b>Tidak sopan dengan guru</b>	<b>15</b>
9.	<b>Mencuri</b>	<b>45</b>

Dari keterangan tabel 1 di atas, peneliti menulis beberapa perilaku siswa yang agresif. Dengan data tersebut dapat dilihat bahwa peraturan yang dibuat



sekolah mengutamakan kedisiplinan tiap siswa. peraturan atau tata tertib tersebut dibuat untuk dapat menimalisir perilaku agresif siswa SMPN 1 Jabon Sidoarjo.

Suatu program dapat dikatakan berhasil, ketika tujuan dalam pelaksanaannya tercapai. Program dibuat karena ada beberapa faktor yang melandasi, salah satunya adalah keinginan yang bersifat kumulatif atau keinginan bersama. Program tata tertib yang terdapat di SMPN 1 Jabon merupakan salah satu program aturan yang berbeda dengan sekolah lainnya. Jika sekolah lainnya orientasi hukumannya bersifat fisik, sedangkan SMPN 1 Jabon menerapkan hukuman dalam bentuk peningkatan pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh bu Anisatur Rohmah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran PPKn dan ketua pelaksana tim tata tertib di SMPN 1 Jabon.

“ Untuk penerapan peraturan di SMPN 1 Jabon ini begini mas, berjalan jadi semua peraturan yang ditetapkan ini dijalankan dan semuanya itu di rekap secara online melalui guru piket pada saat hari itu juga semisal banayak anak yang melanggar pada hari senin pada saat upacara belum dimulai contohnya pelanggaran-pelanggaran anak yang terlambat, tidak masuk sekolah ini sistem ini online dan buku terbut adalah buku penghubung orang tua dan sekolah jadi semua sekolah negeri di Jawa Timur ini sama menggunakan buku penghubung, terus berjalannya ini berjalan tinggal komitmen siswanya ini ingin menjalankan atau tidak kalau menjalankan tentunya harus menaati semua peraturan yang diberikan oleh sekolah. Maka dari itu semua dapat dikatakan berjalan karena selama ini anak-anak ini menjalankan program secara baik dan juga pelaksanaannya berjalan lancar dan sistemnya ini berjalan dengan sistematis” (Wawancara, 17 Februari 2020).

Dari pemaparan di atas untuk penerapan peraturan di SMPN 1 Jabon, berjalan dengan sistematis hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang terlambat atau yang tidak mengerjakan tugas rumah atau PR maka peserta didik tersebut akan dilakukan pencatatan oleh Guru piket pada hari tersebut maka point yang dihasilkan dari rekapan tersebut itu hasilnya akan dilakukan untuk direkap setelah itu dilakukan penjumlahan dari pelanggaran yang dilakukan maka dapat diketahui hasilnya.

Hasil tersebut akan menjadi patokan sekolah untuk menghukum siswa atau peserta didiknya. Hukuman tersebut akan dilakukan sesuai dengan prosedur pengsekoran dimana skor tersebut telah sesuai dengan hukuman yang diberikan semisal ada seorang peserta didik yang melanggar peraturan yang di langgar telah mencapai point yang sesuai dengan yang disepakati

yakni hukuman terlamabat dan hukuman tidak memasaukan baju ditindak sesuai dengan peraturan tata tertib.

Point tersebut bisa semakin banyak apabila siswa terus melanggar pelanggaran yang sama. Peraturan pont tersebut telah disetujui dan diberlakukan disemua lembaga pendidikan atau sekolah di seluruh provinsi Jawa Timur maka dalam memberlakukan sistem pont tidak asal memberikan hukuman secara asal-asalan maka hukuman tersebut berpedoman dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur sesuai dengan yang disampaikan Kepala Sekolah.

Dalam peraturan seperti ini tentunya diperlukan perilaku dari peserta didik tersebut untuk menaati peraturan. Pelaksanakan peraturan tersebut tentunya masih ada anak yang melanggar peraturan dimana anak tersebut memiliki faktor yang menjadikan anak tersebut tidak menaati perturan yang sudah dituliskan di buku tata tertib atau buku biru tentunya guru mempunyai cra agar perauran dilaksanakan secara maksimal seperti halnya yang disampaikan oleh Anisatur Rohmah, S.Pd. selaku Guru PPKn dan ketua pelaksana tim tata tertib di SMPN 1 Jabon saat wawancara berikut ini :

“Tentunya pola perilaku menaati tata tertib pastinya saat kita akan memberikan sebuah sanksi yang berupa sangsi disiplin di sekolah ini, jadi kalau mereka melanggar berarti kita akan memberikan sanksi, yang sangsi tersebut sudah diterapkan di buku tata tertib atau disebut dengan buku tata tertib sekolah yang ada dalam buku yang masing-masing diegang oleh siswa yang dinamakan buku biru yang isinya berupa ketentuan ketentuan yang anak anak harus menaati kalok tidak menaati mereka akan dikenai sangsi tertera di dalam buku tersebut” (Wawancara , 17 Februari 2020).

Dari paparan di atas dapat dijelaskan tentang perilaku siswa yang tidak menaati tata tertib yang sudah ditetapkan, maka siswa yang tidak menaati tata tertib maka akan dikenai sangsi didiplin, oleh karena itu sanksi sudah di setujui, sanksi ini telah di sosialisasikan pada saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang langsung di pimpin oleh Bapak Kepala sekolah untuk mensosialisasikan buku biru dengan tujuan peserta didik mengetahui konsekuensi hukuman yang ada di SMPN 1 Jabon, tujuan dari hukuman tersebut adalah untuk menegakkan tata tertib sekolah apabila tidak meneati tata tertib tersebut akan dikenai sanksi yang berupa point. Hal senada juga dipaparkan oleh Antari Darucahyani yang merupakan siswa dari SMPN 1 Jabon tentang tujuan dan pembinaan atau hukuman:

“Begini mas, di sini itu banya teman-teman saya yang sering telat. Entah itu telat ke sekolah dan kadang telat masuk kelas. Faktor-faktor tersebut

dipengaruhi dari teman-teman yang mungkin bangun kesiangan. Kalau berangkat ke sekolah memang anak-anak itu rumahnya tidak dekat dengan sekolah mas rata-rata. Jadi mereka ada yang kos, ada yang jauh dari kota, jadi faktornya selain kesiangan ya mungkin faktor dari jarak rumah ke sekolah. Selain itu mereka ini telat juga bukan hanya saat berangkat sekolah, tapi pada saat pembelajaran. Yang melandasi mereka telat alasannya ya habis dari kantin, habis olahraga jadi mereka prepare untuk membersihkan badannya. Ada juga yang kegiatan osis, sehingga tidak salah sebenarnya jika sekolah mempunyai aturan yang memang sangat relevan bagi anak-anak dan sangat membantu agar anak-anak disiplin serta anak-anak lebih meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Dan juga aturan atau hukuman yang dibuat sekolah tidak memberatkan seperti kegiatan sosial itu, teman-teman juga bisa dapat belajar” (Wawancara, 02 Maret 2020).

Dari hasil wawancara dengan peserta didik di atas dapat dilihat. Bahwa peserta didik juga merasakan manfaat dari adanya hukuman tersebut. Peserta didik menganggap bahwa hukuman bukan hanya selalu bersifat fisik, namun juga bisa bersifat pembelajaran. Salah satu upaya agar siswa tidak terlambat sekolah, menurut mereka dengan menjalankan aturan tersebut.

Menurut paparan yang dikemukakan oleh peserta didik SMPN 1 Jabon menjelaskan tentang adanya pelaksanaan hukuman di SMPN 1 Jabon ini berjalan dengan lancar hal ini dibuktikan dengan hukuman yang dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga tidak menyalai peraturan, kemudian hukuman di SMPN 1 Jabon ini dimulai dengan pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik yakni tidak masuk ruang kelas saat ujian maupun dalam pembelajaran, terlambat masuk sekolah, mengeluarkan baju, mengenakan baju olah raga pada saat jam pelajaran, ini yang menjadikan siswa tidak menaati peraturan apabila hal sepele ini tidak diperhatikan maka akan menimbulkan kesan negatif.

Kesan negatifnya adalah anak akan menjadi menyepelekan hal kecil sehingga tidak mempunyai rasa tanggung jawab dengan hal yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Sehingga anak tersebut menjadikan hal yang bersifat negatif menjadi sebuah kebiasaannya.

Pada saat masuk awal MPLS, orang tua atau wali murid diberikan sosialisasi tentang pentingnya penegakkan tata tertib di sekolah dengan tujuan orang tua dan guru diharapkan sama-sama mengerti tentang tujuan sekolah untuk menjadikan para muridnya mengerti tentang nilai-nilai disiplin. Disamping itu antara orang tua dan guru saling mempercayai.

Berdasarkan data di atas dapat diberikan analisis bahwa pelaksanaan hukuman terlihat dari adanya

beberapa pihak yang menjalankan hukuman yang dilaksanakan di SMPN 1 Jabon terlihat dari pada saat awal masuk sekolah sudah ada kesepakatan antara orang tua dan guru untuk saling menyepakati konsekuensi peraturan agar selalu dipatuhi oleh setiap anak dari walimurid. Selain itu dari orang tua sendiri juga sudah ada niat agar anaknya mematuhi tata tertib sekolah tersebut yakni dengan mendatangi buku pelanggaran disertai dengan meterai.

Perjanjian materai yang dibuat oleh peserta didik dengan kesepakatan orang tua tersebut menjadi pokok penting dalam kesepakatan agar orang tua senantiasa mencegah anaknya untuk melakukan perbuatan yang buruk, selain itu orang tua harus mempunyai pemahaman tentang bagaimana cara menjadi orang tua yang baik dalam menghadapi anak. Perlunya memberikan pengetahuan ini untuk membekali orang tua agar bisa mendidik anak ke arah yang lebih baik.

Setiap pelanggaran pasti terdapat sanksi apabila ada yang terbukti melanggar. Selain menerapkan pengurangan point disetiap pelanggaran yang dilakukan, pihak sekolah sendiri juga mengklasifikasi bahwa ada beberapa point yang hukumannya juga bersifat langsung. Namun hukuman yang bersifat langsung ini bukan fisik, melainkan bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Romi Junaidi, S.Pd. yang merupakan Waka Kesiswaan SMPN 1 Jabon di bawah ini:

“kalau ada siswa yang melakukan pelanggaran dengan point yang mereka miliki sudah berkurang dari 50 ya mbk, sekolah langsung melakukan tindakan seperti adanya konseling dari pihak BK. Dan kalau sampai point mereka sudah dibatas ambang, atau hampir 100 kurangnya, kita melakukan pemanggilan orang tua. Konseling dan pemanggilan orang tua ini bertujuan mencari solusi serta menyakan latar belakang kenapa siswa melakukan tersebut. Solusi itu yang memang kami cari untuk menyelesaikan masalah” (Wawancara, 02 Maret 2020).

Menurut pak Romi Junaidi, S.Pd., yang merupakan Waka Kesiswaan di SMPN 1 Jabon mengungkapkan siswa yang mendapatkan point 50 dan mengalami pengurangan point yang banyak akan dilakukan konseling dan pemanggilan orang tua. Kegiatan tersebut mempunyai tujuan agar mencari solusi jalan keluar dari tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh Hurrin Ain, S.Psi. yang merupakan guru BK dan penggerak tim tata tertib di SMPN 1 Jabon, pernyataannya di bawah ini.

“kalau ada siswa yang dapat pengurangan point banyak gitu ya mbk, kami tim BK langsung memanggil anak tersebut dan langsung menjalankan konseling. Konseling ini kami ingin

lebih mengenal pribadi siswanya dan bagaimana kondisi siswa saat di rumah. Dengan adanya pendekatan ini bisa terjalin hubungan yang baik antara siswa dan guru, sehingga guru juga mampu memberi solusi yang tepat kepada siswa tersebut. Dapat memberi jalan keluar. Terus juga pemanggilan orang tua itu bertujuan agar orang tua siswa dapat diajak kerjasama untuk saling membimbing dan mengawasi siswa ketika tidak di sekolah mbk. Agar orang tua juga mengetahui bagaimana kondisi siswa saat ini di sekolah. Dan kenapa pointnya sampai sebanyak itu” (Wawancara, 17 Februari 2020).

Menurut Hurrin Ain, S.Psi., konseling merupakan salah satu upaya untuk dapat mengetahui pribadi siswa lebih dalam, sehingga mereka mendapatkan solusi untuk dapat menyelesaikan masalah. Pemanggilan orang tua juga mempunyai tujuan agar orang tua siswa dapat diajak bekerja sama untuk membimbing dan mengawasi siswa saat tidak berada di sekolah.

Dalam proses pemberlakuan tata tertib di sekolah, yang memiliki pihak persetujuan selain guru dan peserta didik adalah orang tua dari peserta didik. Dalam pemberlakuan tata tertib di SMPN 1 Jabon yang berbeda dengan sekolah lainnya. Tentunya dalam pemberlakuan tersebut meminta persetujuan dan diskusi oleh seluruh wali dari peserta didik, sehingga implementasi pelaksanaan program hukuman tersebut tidak memberatkan dari salah satu pihak. Dari penelitian yang didapatkan para wali dari peserta didik ternyata sangat antusias dengan program tata tertib di SMPN 1 Jabon. Karena menurut mereka pelaksanaan hukuman ini sangat baik diterapkan. Sehingga dengan alasan tersebut, maka pelaksanaan hukuman tata tertib di SMPN 1 Jabon harus dijalankan dengan teratur.

Penerapan hukuman melalui point ternyata sudah digunakan banyak oleh berbagai lembaga formal pendidikan di Indonesia. Penerapan pengurangan point pada setiap pelanggaran merupakan salah satu upaya agar dapat melatih karakter tanggung jawab siswa untuk dapat senantiasa mengontrol point yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Point yang diberikan kepada sekolah untuk para siswa di SMPN 1 Jabon sebanyak 100 point. Point tersebut harus dimanfaatkan dengan benar oleh siswa. ketika para siswa melakukan pelanggaran yang sudah dijelaskan di tabel atas, maka para siswa akan mendapatkan pengurangan point sesuai dengan keterangannya. Apabila para siswa mendapatkan pengurangan point melebihi batasnya, maka ada beberapa sanksi yang diberikan kepada sekolah.

Sanksi yang diberikan oleh sekolah kepada siswa yang mendapatkan point lewat dari batas ada berbagai macam, seperti pemanggilan orang tua, hukuman

membersihkan sekolah dan dikeluarkan dari sekolah (jumlah point yang berkurang sangat banyak). Implementasi hukuman pengurangan point merupakan cara terbaik untuk saling mengontrol kedua belah pihak dalam menjalankan peraturan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Firman Nur Mujiyanto (2020) yang berjudul Implementasi Tata Tertib di SMPN 1 Jabon memiliki karakteristik sama dengan penegakan hukuman di SMPN 1 Jabon. Penerapan tata tertib menggunakan system pengurangan point seperti di SMPN 1 Jabon.

Berdasarkan hasil penelitiannya, implementasi hukuman dalam menegakkan tata tertib di SMPN 1 Jabon adalah dengan menggunakan metode pencatatan di buku biru. Pencatatan di buku biru merupakan tanda bagi para siswa yang melanggar aturan atau tata tertib dari sekolah. Dari pelanggaran yang dibuat oleh siswa, lalu tim pengawas kedisiplinan siswa akan mencatat point dalam keterangan pelanggaran tata tertib tersebut. Sama halnya dengan SMPN 1 Jabon Sidoarjo. Dalam penulisan pelanggaran, pihak sekolah selalu menulis atau memberi keterangannya di buku biru (buku keterangan pelanggaran siswa).

### **Program Sekolah Ramah Anak**

Salah satu kebijakan yang menjadi sebuah program unggulan untuk memprioritaskan anak adalah Sekolah Ramah Anak (SRA). Program ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah PPPA Nomor 08 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) sendiri adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah yang lain serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Sekolah Ramah Anak diadopsi dari UNICEF, *Child Friendly Schools* (CFS) adalah program dari UNICEF untuk mewujudkan pendidikan yang ramah anak. sekolah merupakan lembaga pendidikan formal merupakan salah satu wadah bagi anak untuk mendapatkan pendidikan bukan hanya sebagai rutinitas belaka.

Pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) non-diskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua; (2) kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi



pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik; (3) hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistic dan terintegrasi setiap anak;

(4) penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; serta yang terakhir (5) pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

### **Hambatan SMPN 1 Jabon Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa**

Dalam pelaksanaan program pengurangan hukuman point serta SRA, SMPN 1 Jabon memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut adalah kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Dalam pelaksanaan program yang dijalankan sekolah, SMPN 1 Jabon sudah melakukan upaya sangat baik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari sikap agresif. Namun, upaya tersebut tidak dijalankan sepenuhnya ketika mereka berada di luar sekolah.

### **Kurangnya Dukungan dari Orang Tua Siswa**

Sekolah Ramah Anak hadir karena merupakan kebutuhan anak atau siswa. Seperti yang ada di SMPN 1 Jabon Sidoarjo, sekolah hadir menerapkan program Sekolah Ramah anak agar dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan kepada para siswa. SRA (Sekolah Ramah Anak) merupakan salah satu bentuk program yang selalu mengedepankan hak anak.

Dalam pelaksanaannya di sekolah, program SRA (Sekolah Ramah Anak) tidak menerapkan hukuman dengan melibatkan fisik individu. Seperti di SMPN 1 Jabon, mereka menerapkan program SRA untuk dapat mengatasi beberapa perilaku dari para siswa yang agresif. Namun, hukuman yang dilaksanakan tidak berdampak pada fisik para siswa.

seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMPN 1 Jabon Sidoarjo H. Mat Nuri, S.Pd. di bawah ini.

“sekolah ini menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) sejak tahun 2019. Tahun 2018 kami, ada tenaga pengajar dan semua siswa mendeklarasikan tentang kesiapan SMPN 1 Jabon menjadi sekolah ramah anak. pastinya program ini ya mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena dengan dukungannya tersebut membuat program ini akan berjalan dengan sukses dan lancar” (Wawancara, 21 Februari 2020).

Menurut kepala sekolah SMPN 1 Jabon bahwa penerapan program SRA (sekolah ramah anak) memerlukan beberapa tahapan. Tahapan tersebut seperti pembelajaran tentang isi atau deskripsi dari program tersebut. Tahapan selanjutnya adalah meminta persetujuan dan deklarasi terhadap seluruh lapisan atau elemen yang ada di sekolah, tentang penerapan program yang akan dijalankan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Anisatur Rohmah, S.Pd. yang merupakan salah satu guru PPKn dan ketua penggerak tim tata tertib di SMPN 1 Jabon sebagai berikut:

“di sini mbk, sudah memberlakukan program sekolah ramah anak (SRA). Jadi kebiasaan tentang hukuman yang kita berlakukan di sekolah masih tetap berjalan. Pemberian point dan semua peraturan tetap berjalan. Yang membedakan dengan adanya penerapan program SRA ini kan peraturan yang dibuat melibatkan persetujuan dari para siswa juga ya mbk. Kalau hukuman bersifat non fisik, kita juga selalu menerapkan mbk. Walaupun itu belum adanya program di sekolah ini ya kita menerapkan hukuman non fisik” (Wawancara, 17 Februari 2020).

Menurut penjelasan dari Anisatur Rohmah, S.Pd. dapat dilihat bahwa memang SMPN 1 Jabon sudah memberlakukan system hukuman non fisik. Pemberlakuan hukuman tersebut sudah menjadi peraturan yang lama diterapkan di sekolah. Namun, perbedaannya dengan saat program SRA adalah peraturan tersebut dibuat dengan melibatkan para siswa.

Program Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu strategi untuk dapat memutus rantai kekerasan di sekolah. SMPN 1 Jabon merupakan salah satu sekolah yang selalu terdapat kasus kekerasan sekolah yang pernah terjadi, sehingga penerapan program ini diinginkan mampu untuk menghilangkan kasus kekerasan yang terjadi antar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Hurrin Ain, S.Psi. di bawah ini:

“ya anda sendiri mengerti ya mbk, bagaimana kondisi di sekolah ini. Bagaimana siswanya, bagaimana keadaannya. Makanya di sekolah ini hukuman kita meninggalkan yang bersifat fisik. Dengan adanya program ini juga diharapkan mampu menghilangkan pelanggaran-pelanggaran yang dibuat oeh siswa. Tujuan kita menerapkan program ini agar mampu melindungi hak anak atau hak siswa saja kok mbk. Kita ingin para siswa itu agar nyaman menuntut dan belajar di sekolah. Tidak ada kekerasan dari antar siswa, serta tidak ada pelanggaran. Dengan ada upaya itu kan mampu membuat sekolah lebih nyaman lagi mbk” (Wawancara, 17 Februari 2020).

Menurut Hurrin Ain, S.Psi. yang merupakan guru bimbingan konseling serta tim pelaksana tata tertib di SMPN 1 Jabon menjelaskan bahwa penegakan program

sekolah ramah anak yang dijalankan oleh SMPN 1 Jabon adalah untuk menghilangkan kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Biasanya kasus kekerasan tersebut dilakukan oleh antar siswa, sehingga program ini diharapkan mampu untuk saling melindungi antar siswa dan menciptakan pembelajaran yang bersifat nyaman.

Sebelum program SRA terlaksana di SMPN 1 Jabon, upaya awal yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah melakukan sosialisasi. Sosialisasi program sekolah ramah anak merupakan salah satu tahap perencanaan di SMPN 1 Jabon. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan konsep sekolah ramah anak kepada siswa. Sosialisasi tidak dilakukan dalam internal sekolah saja, namun juga kepada masyarakat sekitar.

Pada saat peneliti melakukan pengambilan data ke sekolah 17 Februari 2020 sampai dengan 03 Maret 2020, peneliti menemukan bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah adalah pemasangan beberapa *banner* serta papan-papan pengumuman. Terdapat beberapa tempelan di dinding, baik itu *banner* yang berisi slogan dan poster yang berisi tentang penjelasan bahwa SMPN 1 Jabon adalah sekolah ramah anak, serta ada juga deklarasi dari berbagai elemen tentang dukungan terhadap program tersebut.

Dalam pelaksanaannya, program SRA di SMPN 1 Jabon memiliki hambatan. Hambatan tersebut berasal dari luar. Seperti yang disampaikan oleh pak Muchamad Fauzi, S.Pd. di bawah ini:

“sebenarnya mbk, kalau penerapannya di sekolah kita dapat saling pantau. Tapi kalau di luar sekolah itu mbk yang masih kita takutkan. Bapak/ibu para siswa saya pikir bisa saling koordinasi ya mbk. Tapi kalau di rumah bapak/ibu dari para siswa ya tidak melaksanakan peraturan dan budaya yang ada di sekolah mbk. Kalau masih di sekolah tidak akan ada kekerasan, tapi kalau di rumah kita tidak bisa menjamin mbk” (Wawancara, 02 maret 2020).

Menurut pak Muchamad Fauzi, S.Pd. yang merupakan tim pelaksana tata tertib di SMPN 1 Jabon menjelaskan bahwa hambatan yang didapatkan sekolah dalam menjalankan program SRA adalah dukungan dari pihak orang tua siswa. Hambatan tersebut seperti tidak melanjutkan budaya ramah anak yang ada di sekolah. Berdasarkan data yang didapatkan, informan menjelaskan bahwa keadaan lingkungan sekitar cukup memperhatikan.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dalam bahasan sebelumnya bahwa kondisi sekitar SMPN 1 Jabon berbeda. Kondisi sekitar lingkungan adalah pekerja, masyarakat sekitar adalah pekerja buruh pabrik, sehingga untuk keadaan keluarga membutuhkan perhatian khusus. Anak yang selalu membutuhkan perhatian serta bimbingan dalam pembelajaran merupakan point yang harus dipenuhi orang tua.

Hambatan yang didapatkan oleh sekolah dalam menjalankan program SRA adalah ketidak konsistensi dari orang tua dalam menjalankan budaya ramah anak. Pengawasan, pendampingan dan pemberian motivasi merupakan berbagai kegiatan yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar, hal ini juga dibutuhkan bukan hanya di sekolah saja namun di rumahpun demikian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah Sufiana (2019) yang berjudul *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak sebagai Pengarusutamaan Hak Anak Di MTsN 6 Jombang* bahwa hasil penelitian menjelaskan pelaksanaan program tersebut berdasarkan aturan yang sudah dibuat oleh sekolah. Sedangkan hambatan yang diperoleh sekolah dalam menjalankan program tersebut adalah dari latar belakang atau kondisi sosial keluarga siswa. Dukungan dan niat dari orang tua dan siswa tidak sejalan seringkali menjadi program SRA kurang optimal.

### Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka strategi SMPN 1 Jabon dalam meminimalisir perilaku agresif siswa adalah dengan cara strategi program. Pihak sekolah mencanangkan berbagai program untuk dapat meminimalisir perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian ini menggunakan Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Seperti yang diungkapkan oleh Bandura bahwa lingkungan yang dihadapi seseorang adalah secara kebetulan. Lingkungan itu kerap kali dipilih dan dirubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Siswa adalah salah satu subjek yang belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Pernyataan tersebut, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bandura dalam teorinya.

Ada empat proses yang dapat memengaruhi belajar observasional. (1) Proses attentional (2) Proses retentional (menyimpan pesan), (3) Proses pembentukan perilaku, (4) Proses motivasi. Konsep teoritis Bandura mengatakan bahwa belajar observasional terjadi secara independen dari penguatan tetapi bukan berarti variabel lainnya tidak mempengaruhinya.

Pada proses attentional (menaruh perhatian). Sekolah memberikan harapan atau kesempatan kepada para siswa agar dapat meninggalkan perilaku agresif. Hal tersebut didapatkan siswa melalui beberapa program yang dibuat oleh SMPN 1 Jabon. Program atau aturan tersebut seperti pemberlakuan system pengurangan point pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa. Kesempatan yang sekolah berikan kepada siswa agar dapat meninggalkan perilaku agresif adalah dengan pelaksanaan program sekolah ramah anak.

Program yang dicanangkan oleh sekolah adalah penerapan aturan yang bersifat pengurangan point dan non-fisik. Pemberlakuan hukuman yang bersifat pengurangan point adalah ketika para siswa melanggar aturan, maka akan dikurangnya point yang sudah ditentukan atau dicatat dalam buku keterangan tata tertib siswa.

Siswa memiliki point sebanyak seratus dan diberikan ada saat awal ajaran baru, sehingga point itu harus digunakan sebaik mungkin oleh para siswa. Apabila para siswa melanggar atau melakukan tindakan yang sudah diatur jelas dalam buku keterangan tata tertib, maka point siswa tersebut dikurangi sesuai dengan ketentuan.

Kesempatan yang diberikan sekolah dalam memberikan perubahan kepada siswa agar dapat meninggalkan perilaku agresifnya adalah dengan program yang dijalankan lainnya adalah implementasi Sekolah Ramah Anak. Program Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu program yang dapat mewujudkan budaya ramah anak pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah. Pelaksanaan program SRA di sekolah adalah dengan meninggalkan hukuman yang bersifat fisik dan hukuman yang dibuat hanya melibatkan para guru saja, namun pembuatan hukuman juga melibatkan siswa.

SRA (Sekolah Ramah Anak) dan pengurangan point merupakan program yang dijalankan oleh sekolah agar dapat meminimalisir perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Dari data yang didapatkan oleh peneliti, perilaku agresif siswa di SMPN 1 Jabon Sidoarjo dapat berkurang karena adanya pemberlakuan atau implementasi program-program tersebut.

Siswa adalah salah subjek yang belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang, sehingga guru dijadikan patokan mereka dalam bertingkah laku. Sekolah juga merupakan wadah untuk mereka agar dapat berkembang lebih baik lagi. Dalam proses retentional (menyimpan pesan), peneliti mendapatkan keterangan bahwa di SMPN 1 Jabon para siswa menjalankan semua peraturan yang berjalan. Apabila siswa melanggar dari peraturan atau tata tertib yang dibuat, maka mereka akan mendapatkan pengurangan point.

Adanya pengurangan point, adanya implementasi budaya sekolah yang ramah anak merupakan proses yang tujuannya diharapkan siswa mampu meninggalkan perilaku agresif di sekolah. Tidak ada pelanggaran hak asasi tiap individu ataupun sebaliknya. Harapan dan proses tersebut dalam teorinya Bandura disebut dengan Proses pembentukan perilaku. Informasi yang telah didapatkan akhirnya akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku yang sama, namun menurut Bandura seorang diberi retensi untuk memikirkan

perilaku yang sudah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kita.

Pada tahap terakhir Bandura menjelaskan adanya proses motivasi. Proses motivasi akan memberikan pengaruh keputusan seorang ingin melakukan suatu hal peniruan atau tidak. Dalam penelitian, peneliti menemukan fenomena bahwa dengan adanya program yang dibuat atau diberlakukan di SMPN 1 Jabon. Siswa dapat memiliki motivasi untuk tidak berbuat anarkis dan agresif dikarenakan adanya program yang dibuat tersebut. Penguatan mempunyai dua yaitu menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa mereka bertindak sesuai dengan model yang akan diperkuat pada aktivitas tertentu dan mereka akan mampu untuk melakukan insentif atau motif untuk melakukan perilaku tertentu.

Bandura menyatakan bahwa proses belajar yang dilakukan adalah hasil dari peniruan yang dilakukan melalui pengamatan, sehingga dengan adanya pembelajaran yang ada di SMPN 1 Jabon merupakan proses belajar yang sesuai dengan pendapat ahli. Selama jalannya *observational learning* seseorang akan ada *punishment* yang berfungsi sebagai sumber informasi bagi seseorang mengenai tingkah laku mereka. *Punishment* yang dilakukan oleh SMPN 1 Jabon adalah bentuk non fisik, melainkan hukuman dengan pengurangan point setiap peserta didik serta adanya bimbingan konseling. Adanya hukuman atau *punishment* bertujuan untuk menerapkan budaya ramah anak.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian strategi SMPN 1 Jabon strategi dalam meminimalisir perilaku agresif siswa adalah dengan adanya pemberlakuan hukuman yang bersifat pengurangan point dan sekolah ramah anak. Para siswa akan mendapatkan sanksi apabila melanggar beberapa peraturan yang sudah dibuat dan ditentukan dalam buku keterangan point. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran, maka konsekuensinya adalah pengurangan point tiap siswa. Klasifikasi point yang dihasilkan siswa, akan mendapatkan rangkaian keterangan penyelesaian kasus di sekolah. Seperti adanya konseling, bimbingan dan panggilan orang tua ke sekolah.

Program yang dijalankan selanjutnya oleh sekolah adalah penerapan SRA (Sekolah Ramah Anak). Program ini diterapkan agar hukuman yang bersifat non-fisik tidak berjalan atau berlaku di sekolah. SMPN 1 Jabon Sidoarjo menerapkan program tersebut dengan kriteria tidak adanya hukuman fisik, menjalankan budaya ramah anak serta melibatkan setiap siswa dalam pembuatan kebijakan atau aturan yang berlaku.



## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang didapatkan, ada beberapa saran yang perlu dijadikan pertimbangan dalam strategi SMPN 1 Jabon Sidoarjo dalam meminimalisir perilaku agresif siswa, seperti berikut: (1) perlu ada komunikasi yang lebih intens lagi dengan orang tua ataupun siswa yang kurang memiliki motivasi dalam pendidikan; (2) guru-guru perlu memaksimalkan pembelajarannya yang ramah anak serta pengawasan dalam pemberlakuan hukuman di sekolah; (3) memaksimalkan pengawasan lebih ketat tentang jalannya hukuman di SMPN 1 Jabon, serta melakukan pengecekan seberapa lancarnya atau sesuai penerapan hukuman berdasarkan buku keterangan yang dimiliki oleh siswa

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2006). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arif, Muhammad. 2017. Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 2, November 2017, hlm 51-55.
- Atamimi, Nuryati. 1998. Anomie Dan Kecenderungan Perilaku Agresif Di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 01 (01). Hal 26-34.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2014. *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dini, Ferina Oktavia. 2014. Hubungan Antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol 03 (03).
- Diana, R.R. 2007. Agresivitas siswa SMA dan SMK Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2 (2), 57-64.
- Irwanto, Zain. 2017. Perilaku Agresif dan Penanganannya Melalui Konseling Islami. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. Vol 3 (01). Hal 27-34.
- Margono S. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mujiyanto, Firman Nur. 2020. Implementasi Hukuman Dalam Menegakkan Tata Tertib di SMAN 2 Jombang. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 08 (01). Hal 61-75.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Siddiqah, Laela. 2010. Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah. *Jurnal Psikologi*. Vol 37 (01). Hal 50-64.
- Sufiana, Fadhillah. 2019. Implementasi Progam Sekolah Ramah Anak Sebagai Pengarusutamaan Hak Anak Di MTsN 6 Jombang. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 07 (02). Hal 646-660.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tersedia dalam <http://www.BelajarPsikologi.com>. (Online) Diunduh tanggal 20 April 2019
- Tempo. 31 Desember 2014. Kejahatan terhadap anak meningkat. <http://www.tempo.co/read/news/2014/12/31/174632007/Sepanjang-2014Kejahatan-Terhadap-Anak-Meningkat>
- Ubaidillah-Isep. 2013. *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Hukum Dalam Mengupayakan Internalisasi Hukum Di Kalangan Peserta Didik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Wilkowski & Robinson, 2008. *Personality and Sosial Psychology Review*, Vol. 2 No.1 hlm. 14